

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Intensitas

1. Pengertian Intensitas

Dalam Kamus Ilmiah Populer, kata “intens” berarti keras, gigih, kuat, aktif, antusias. Sedangkan kata “intensif” artinya (serius, gigih, tekun, ikhlas dalam berusaha sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal, giat atau hebat dalam berusaha. Dan kata “intensitas” berarti kemampuan atau kekuatan atau ketekunan, kehebatan. Intensitas bisa juga memiliki arti tingkat atau besar kecilnya intensitas. Menurut bahasa Inggris, intensitas (*Intensity*) yang memiliki arti kemampuan, gigih, kehebatan dan kekuatan. Selain itu, kata intensitas dapat diartikan sebagai sungguh-sungguh, tekun, dan giat. Intensitas dalam arti sederhana yaitu usaha seseorang dalam ingin mencapai sebuah tujuan yang diinginkan secara sungguh-sungguh dan giat tanpa mudah menyerah²⁷. Intensitas sendiri merupakan semangat seseorang atau menjalankan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan tidak goyah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Hurlock, intensitas merupakan sebuah kekuatan sikap dan identitas orang yang menjadi keinginan dalam melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh²⁸. Selain itu, intensitas adalah intensitas berhubungan erat dengan durasi dalam menjalankan suatu kegiatan yang dilakukan secara

²⁷ Zakiyah & Hasan. “Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas pada Lansia Aisiyyah Daerah Banyumas”. *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1), 2017), hal 95.

²⁸ Yuliatil Adawiyah Harahap, dkk. “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Konsep Diri Remaja pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Madinatussalam Sei Rotan Percut Sei Tuan”. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(2), 2023), hal 165

berulang²⁹. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa intensitas adalah sebuah sikap seseorang dalam melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan terus dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai suatu hal yang ingin dicapai.

Intensitas adalah sebuah kata yang sangat erat kaitannya dengan motivasi, dimana motivasi yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Perkataan intensitas dengan motivasi, dimana keduanya tidak dapat dipisahkan karena untuk terjadinya seseorang dalam membacakan Shalawat Al-Barzanji agar memiliki jiwa *mahabbah* terhadap Nabi Muhammad SAW didahului dari adanya motivasi orang tersebut³⁰. Kegiatan pembacaan dilakukan seseorang dibutuhkan intensitas yang baik agar dapat menumbuhkan *mahabbah* terhadap Nabi Muhammad SAW.

2. Indikator Intensitas

Berdasarkan pengertian di atas, diketahui bahwa indikator intensitas meliputi tingkat frekuensi, keseriusan, dan antusiasme (semangat)³¹. Berikut adalah indikator intensitas:

- a. Frekuensi, frekuensi sendiri dapat diartikan sebagai seringnya seseorang dalam melakukan sesuatu dalam kurun waktu tertentu.
- b. Keseriusan, keseriusan dapat diartikan sebagai bagaimana seseorang dalam melakukan sesuatu dengan fokus dan menggunakan perasaan sehingga dapat terus dilakukan secara berulang-ulang tanpa merasa bosan
- c. Antusiasme (Semangat), dorongan dari dalam diri individu terhadap

²⁹ Ady Purwanto. "Hubungan Intensitas Bermain *Game Online* dengan Perilaku Agresif pada Remaja". (Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Semarang, 2020), hal 27.

³⁰ Zakiyah & Hasan. "Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas pada Lansia Aisiyyah Daerah Banyumas". *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1), 2017), hal 97

³¹ Menurut Klaoh dalam Hefrina Rinjani & Ari Firmanto. "Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Mengakses Facebook pada Remaja". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 2013), hal 81

kegiatan tertentu dan munculnya perasaan bahagia atau kesesuaian antara apa yang dilakukan dengan keinginannya.

Menurut Nuraini, intensitas memiliki beberapa indikator dalam keberhasilannya, yaitu motivasi, durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, presentasi, arah sikap, dan minat. Adapun penjelasan dari indikator-indikator tersebut yaitu sebagai berikut³²:

- a. Motivasi, perasaan dorongan pada diri seseorang agar dapat melakukan sesuatu, dimana pada intensitas ini motivasi memiliki dua kategori, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan sebuah dorongan dalam diri sendiri seseorang agar dapat melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan sebuah dorongan dari luar diri individu agar dapat melakukan sesuatu misalnya dorongan dari teman maupun perkumpulan.
- b. Durasi Kegiatan, berapa lamanya seseorang dalam melakukan sesuatu, dimana pada intensitas pembacaan yaitu berapa lama seseorang mampu dalam mengamalkan Shalawat al-Barzanji untuk menumbuhkan jiwa *mahabbah* terhadap Nabi Muhammad SAW.
- c. Frekuensi Kegiatan, keseringan seseorang dalam melakukan sesuatu dan pada durasi waktu tertentu, dimana pada intensitas pembacaan yaitu seberapa sering seseorang dalam membaca Shalawat al-Barzanji untuk menumbuhkan jiwa *mahabbah* terhadap Nabi Muhammad SAW dalam durasi waktu tertentu.

³² Azka Amalina, "Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan dan Lingkungan Belajar dengan Perilaku Moral Siswa MA Al-Falah Gedongan Baki Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021". (Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2021).

- d. Presentasi, semangat, keinginan atau harapan yang keras dengan tujuan adanya cita-cita atau sasaran yang hendak dicapai dengan adanya kegiatan pembacaan Shalawat al-Barzanji, dimana intensitas ini semangat seseorang dalam mencapai *mahabbah* Nabi Muhammad SAW dengan melakukan pembacaan Shalawat al-Barzanji.
- e. Arah Sikap, dimana menentukan seseorang dalam bertindak untuk hal-hal yang positif atau negatif dengan cara tertentu. Hal positif ini akan lebih ke arah menyukai, mendekati, dan menyenangkan kegiatan tersebut. Dan sebaliknya apabila hal negatif lebih ke arah membenci, menjauhi, dan tidak menyukai kegiatan tersebut. Hal ini pada intensitas pembacaan Shalawat al-Barzanji dimana seseorang akan menyukai atau tidak menyukai kegiatan pembacaan Shalawat al-Barzanji yang nantinya akan berdampak pada tumbuhnya jiwa *mahabbah* Nabi Muhammad SAW.
- f. Minat, apabila individu tertarik pada suatu hal dikarenakan adanya kesesuaian kebutuhan atau adanya perasaan bahwa kegiatan tersebut akan memiliki makna bagi dirinya sendiri. Hal tersebut dilihat dari intensitas pembacaan yaitu ketertarikan individu dalam melakukan kegiatan pembacaan Shalawat al-Barzanji untuk menumbuhkan jiwa *mahabbah* terhadap Nabi Muhammad SAW.

B. Shalawat Al-Barzanji

Nama Barzanji diambil dari nama penulisnya, seorang sufi bernama Sayyid Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad Al Barzanji. Beliau adalah penulis kitab Maulid yang terkenal dan dikenal dengan nama Maulid Al-Barzanji. Karya tulis tersebut sebenarnya berjudul 'Iqd Al-Jawahir (kalung permata) atau 'Iqd Al-Jawhar fi Mawlid An-Nabiyyil Azhar. Barzanji sebenarnya merupakan nama sebuah tempat di Kurdistan,

Barzanj³³.

Nama Al-Barzanji merupakan nama yang berdasarkan tempat asal keturunan penulisnya yaitu daerah Barzanj (Kurdistan). Keluarga Al-Barzanji merupakan ulama yang memiliki kedudukan dan kemuliaan dalam masyarakat dimana mereka tinggal. Mereka dihormati dan dimuliakan oleh penduduk Syahrazur hingga maqam keluarga Al-Barzanji masih diziarahi oleh banyak orang³⁴.

Secara linguistik, kata Shalawat nabi merupakan bentuk jamak dari sholla yang berarti doa. Sedangkan menurut istilahnya, shalawat adalah wujud doa dan pujian kepada Nabi sebagai ibadah kepada Allah SWT. Shalawat dari Allah SWT kepada Nabi SAW adalah rahmat dan berkah. Sedangkan shalawat para malaikat kepada Nabi SAW adalah sebagai doa dan istighfar. Dan Shalawat umat Muhammad SAW merupakan Shalawat dan pengagungan Nabi Muhammad SAW. Terdapat banyak sekali macam-macam Shalawat yang umat islam amalkan, salah satunya adalah Shalawat al-Barzanji.

Al-Barzanji merupakan sebuah nyanyian atau syair dalam agama Islam yang berisi tentang Shalawat atau pujian-pujian individu terhadap Nabi Muhammad SAW.³⁵ Shalawat Al-Barzanji biasanya dibawakan individu namun lebih sering oleh kelompok. Al Barzanji adalah nama kitab dengan nama lengkap Maulid al Barzanji yang ditulis oleh Imam Barzanji. Doa ini biasa dibaca saat memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, seperti dijelaskan Abudin Nata

³³ Muhammad Imam Mustaqim, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Al-Barzanji Di Musala Roudlatuth Thalab Desa Trikarso Kecamatan Sruweng," (Skripsi, IAINU Kebumen, 2022), hal 1–5.

³⁴ Menurut Muhammad Fuad Al-Maliki dalam Abdul Basit Samat @Darawi' & Abdul Rahman Hamzah. "Seni Barzanji dan Marhaban: Sejarah dan Amalannya dalam Masyarakat Melayu". *Ulum Islamiyyah Journal*. Vol.14, 2014), hal 43-55

³⁵ Muhammad Yusuf, "Shalawat Al-Barzanji Sebagai Materi Pembelajaran Seni Budaya pada Siswa Madrasah". *Jurnal Pendidikan*, 1(5), 2023), hal 43

dalam buku “Petunjuk Praktis Ibadah”, Shalawat Al-Barzanji juga dikenal sebagai Shalawat yaa nabi salam alaika.

Kitab Al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan terhadap Rasulullah SAW dan meningkatkan gairah umat. Dalam buku ini, sejarah Nabi SAW dijelaskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (*nasr*) serta qasidah yang sangat menarik. Dalam Barzanji diceritakan bahwa kelahiran kekasih Allah ditandai dengan banyak peristiwa ajaib yang terjadi saat itu, seperti penabuhan genderang kenabian dan pengumuman bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pilihan Allah³⁶.

Masyarakat biasanya membawakan shalawat Al-Barzanji pada acara tertentu dan juga ada acara yang dikhususkan untuk mengenang Nabi Muhammad SAW yaitu kegiatan Maulid. Maulid Nabi dalam konteksnya sudah dianggap sebagai salah satu bentuk kebudayaan dan syiar yang harus dipertahankan. Hal tersebut dikarenakan pemikiran pemuka agama yang memiliki domisili tempat yang berbeda dalam segi waktu. Pada perayaan maulid Nabi bukan hanya berkaitan dengan permasalahan substantif namun hal ini juga telah menjadi keyakinan umat islam untuk memuliakan Nabi Muhammada SAW melalui pembacaan Al-Barzanji.³⁷

Secara umum, kitab Al-Barzanji mengandung ringkasan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW baik keturunan, kelahiran, peristiwa kelahirannya, dan waktu pembesaran Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga tentang Sirah Kehidupan Nabi Muhammad SAW dakwahnya, peristiwa besar

³⁶ Saputra, A. “Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfikar Ahmad.” (Skripsi, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hal 25.

³⁷ Abidin Nurdin. “Integrasi Agama dan Budaya, Kajian Tentang Tradisi Maulid dalam Masyarakat Aceh”. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 18 (1), 2016), hal 52

Nabi Muhammad SAW, bentuk tubuh dan sifat-sifat yang dimilikinya, serta lain sebagainya. Semua tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dipersembahkan melalui susunan prosa yang indah yaitu Kitab Maulid Nabi Muhammad SAW.³⁸ Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam Al-Barzanji dilukiskan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan bahasa yang indah dalam bentuk puisi atau prosa dan kasidah serta menarik perhatian pembaca maupun pendengarnya apalagi dapat memahami arti dan maksud Shalawat al-Barzanji³⁹.

C. *Mahabbah* Terhadap Nabi Muhammad SAW

1. Pengertian *Mahabbah*

Mahabbah berasal dari bahasa Arab yang berarti cinta. Secara terminologi *mahabbah* adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang dicintainya. Sudut pandang *Mahabbah* Imam al-Ghazali adalah kecenderungan hati terhadap sesuatu yang memberi kepuasan. Jika kecenderungan ini semakin kuat maka akan berubah menjadi 'ishq (kesenangan sosial) yang namanya tidak lagi *mahabbah*⁴⁰. Jika dijelaskan, *mahabbah* adalah kecenderungan hati terhadap sesuatu yang dicintai dan disukai, kemudian menjelaskan segala kewibawaan dan usaha untuk menjalankan perintahnya dan menghindari larangannya.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab “Ihya Ulumuddin), sebelumnya *Mahabbah* selalu dikaitkan dengan ajaran sufi. Hal ini dikarenakan ajaran sufi selalu menekankan *mahabbah* dalam pendalaman

³⁸ Muhanad Fuad bin Kamaluddin Al-Maliki. “Amalan Barzanji Menurut Perspektif Islam”. (Johor Bahru: Majlis Agama Islam Negeri Johor, 2009), hal 7.

³⁹ Miskahuddin & Zuherni. “Efektivitas Tradisi Barzanji Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat”. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 2021), hal 57.

⁴⁰ Rina Rosia. “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Islam.” *Jurnal Inspirasi* 1 (3), 2018), hal 1–19.

agama Islam. Kebanyakan kaum sufi menjadikan *Mahabbah* sebagai kajian terhadap ajaran pokok atau cikal bakal tasawuf, guna menjalani kehidupan asketisme (asketisme). Makna *mahabbah* bagi para sufi merupakan sumber kecemerlangan Islam dan semangat yang melandasi ajaran tasawuf. Salah satu tokoh sufi terkemuka yang membahas kajian *Mahabbah* adalah Imam al-Ghazali⁴¹.

Teori *mahabbah* yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali muncul karena situasi dan kondisi kehidupan yang sedang sakit parah pada saat itu. Ia merasa tidak mempunyai pelindung selain Allah, maka ia menghadap dan mencintai Allah seutuhnya dengan hati yang ikhlas, serta bersumpah akan meninggalkan segala kenikmatan dunia yang akan binasa. Dengan *mahabbah* seseorang akan mempunyai nilai keimanan lebih di sisi Allah SWT.

Dari sikap dan teorinya yang demonstratif terlihat bahwa Imam al-Ghazali juga berperan dalam mensosialisasikan teori cinta tanpa pamrih, hal ini disebabkan kepeduliannya terhadap tingkat ibadah yang dilakukan oleh para zahid dan sufi saat itu. Menurut Jalaluddin Rumi, *Mahabbah* merupakan bahasa universal yang mudah dipahami dan dirasakan oleh setiap manusia. Oleh karena itu, *Mahabbah* dapat membimbing manusia dalam mengenal Tuhan.

Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali dalam kitab monumentalnya “*Ihyâ’ Ulûmiddîn*” menjelaskan bab khusus tentang cinta (*mahabbah*). Mulai dari dalil cinta, sifatnya, sebab-

⁴¹ Ahmad Arif, Muhammad Nur Amin, and Eka Prasetiawati. “Mahabbah Concept According to Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali.” *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies* 1 (2), 2023), hal 84–94.

sebabnya, dan siapa yang berhak menerima cinta.

2. *Mahabbah* menurut Rabi'ah Al-Adawiyah

Mahabbah dalam islam yang pertama kali akan dibahas yaitu tentang cintanya Rabi'ah Al-Adawiyah. Rabi'ah Sebuah pernyataan dari Rabi'ah tentang apa itu cinta (*mahabbah*) yaitu cinta berbicara dengan kerinduan dan perasaan. Dimana cinta bukan hanya tentang kata saja melainkan tentang orang yang sedang mencinta tidak mampu untuk menjelaskannya, selain itu cinta muncul karena keazalian (asli) dan menuju sebuah keabadian serta tidak tertutupi oleh salah satu dari delapan belas ribu alam yang mampu meminum hatta seteguk serbatnya. Berdasarkan penjelasan Rabi'ah tersebut menunjukkan bahwa *mahabbah* artinya pertama harus menjauhi dirinya dari hal yang bersifat dunia dan segala daya tariknya. Kedua, harus memisahkan diri dari makhluk-Nya, dan ketiga harus bangkit dari semua keinginan duniawi dan tidak memberikan peluang dalam merasakan kesenangan maupun kesengsaraan⁴².

3. Dalil-dalil cinta (*Mahabbah*)

Dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang berbicara tentang cinta. Begitu pula menurut hadis Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, iman yang paling sempurna sekalipun adalah iman yang dilandasi cinta. Tanpa cinta, iman hanyalah sebuah nama tanpa makna. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Artinya, “Adapun orang-orang yang beriman, kecintaannya kepada Allah sangatlah besar.”⁴³

⁴² Kamaruddin Mustamin. “Konsep *Mahabbah* Rabi'ah Al-Adawiyah”. *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, 17(1), 2020), hal 69.

⁴³Al-Baqarah ayat 165 dalam Ahmad Bangun Nasution, dan Rayani Hanum Siregar, “Akhlak Tasawuf :Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya (disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi)”, (Depok: PT Raja

Dengan cinta, manusia akan menjadi istimewa di mata Sang Pencipta. Tanpa cinta, ia tak lebih dari seorang hamba yang tak punya nilai lebih di mata Tuhan. Imam Al-Ghazali menuliskan hikmah yang disampaikan Syekh Sari As-Saqathi, tokoh sufi pertama di Kota Bagdad:

تُدْعَى الْأُمَمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَنْبِيَائِهَا عَلَيْهِمُ السَّلَامُ. فَيَقَالُ: يَا أُمَّةَ مُوسَى وَيَا أُمَّةَ عِيسَى
وَيَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ غَيْرِ الْمَحْبَبِينَ لِلَّهِ تَعَالَى. فَإِنَّهُمْ يُنَادُونَ: يَا أَوْلِيَاءَ اللَّهِ هَلُمُّوا إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ
فَتَكَاذُ قُلُوبُهُمْ تَنْحَلِجُ فَرْحًا

Menyimak penjelasan di atas, cinta menjadi salah satu hal penting dalam Islam. Dengannya, orang akan mempunyai nilai keimanan yang lebih di sisi Tuhan. Seolah, cinta menjadi kewajiban secara tersirat yang hanya dirasakan oleh orang-orang yang sudah mempunyai keimanan secara mantap. Bagaimana tidak, dengan cinta nilai ibadah dan ketaatan seseorang akan semakin sempurna, sedangkan ketaatan merupakan salah satu cabang dari cinta itu sendiri⁴⁴.

4. Hakikat *mahabbah*

Menurut Imam Al-Ghazali, yang perlu dipahami sebelum membahas hakikat cinta adalah ilmu dan penemuan Sang Kekasih. Menurutny, cinta tidak akan terpancar, atau setidaknya tidak akan ada pada sosok seseorang jika tidak mengenal orang yang ingin dicintainya. Oleh karena itu, semua benda mati tidak bisa dikatakan pecinta, karena tidak mempunyai indera untuk menemukan sesuatu yang layak untuk dicintai.

Pengetahuan dan penemuan adalah proses penting untuk menemukan cinta sejati. Tentu saja nilai cinta tidak akan sama antara satu dengan yang lain, semua bergantung pada seberapa banyak ilmu dan penemuan yang dimiliki seseorang dalam perjalanan Sang Kekasih menemukan hakikat cinta dan siapa yang akan dicintainya. Menurut Al-Ghazali, rumusannya adalah segala sesuatu yang membuat nyaman dan tenang akan dicintai (*mahbûb*). Kalaupun ada yang mendapati dia merasa sakit hati dan bingung, maka dia akan dibenci (*mabghûd*). Dan apapun yang sama sekali tidak berpengaruh pada kebahagiaan atau kesakitan, tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang dicintai atau dibenci.

Oleh karena itu, definisi yang ditawarkan oleh Al- Ghazali adalah:

الْحُبُّ عِبَارَةٌ عَنْ مَيْلِ الطَّبْعِ إِلَى الشَّيْءِ الْمَلَدِّ

*Artinya, "Cinta merupakan ekspresi ketertarikan seorang tokoh terhadap sesuatu yang dianggap enak."*⁴⁵

Penting juga untuk dipahami, jika kadar cinta sesuai dengan ilmu dan penemuan Sang Kekasih, tentu akan membuat nilai cinta menjadi berbeda- beda. Misalnya mata akan senang jika melihat sesuatu yang indah, telinga akan senang jika mendengar lagu yang bagus dan irama yang rapi, hidung akan senang jika mencium bau-bauan yang harum, indra perasa akan senang. ketika mereka menyantap makanan apa pun yang enak dan nikmat. Demikianlah rumusan cinta yang disampaikan Al-Ghazali. Seolah ingin mengatakan, cinta itu universal. Tidak selalu soal materi, tapi nilai cinta sesuai dengan kedudukan masing-masing orang. Imam Al-Ghazali memposisikan cinta sebagai sesuatu yang memaksa.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz IV, Amin, Samsul Munir & Haryanto, "The World Idol Muhammad Rasulullah". (Jakarta: Amzah, 2003), hal 296

Tak heran jika sepasang kekasih membicarakannya sebagai sesuatu yang datang tanpa diundang. Al-Ghazali menyatakan:

إِنَّ حُبَّ الْقَلْبِ لِلْمُحْسِنِ اضْطِرَارًا لَا يُسْتَطَاعُ دَفْعُهُ وَهُوَ جُبْلَةٌ وَفِطْرَةٌ لَا سَبِيلَ إِلَى تَغْيِيرِهَا

Artinya, “Sesungguhnya kecintaan orang-orang yang berbuat baik itu adalah suatu hal yang pasti dan tidak dapat ditolak. Merupakan suatu sifat dan naluri yang tidak dapat diubah.”⁴⁶

5. Sebab mahabbah

Imam Al-Ghazali mengatakan, segala sesuatu yang mendatangkan perasaan nyaman dan tenang akan mendatangkan *mahabbah* dalam diri seseorang. Jadi, apapun yang memunculkan perasaan menyakitkan akan memunculkan perasaan benci atau benci. Lalu, jika sesuatu itu tidak menimbulkan perasaan nyaman atau benci, maka tidak bisa dianggap *mahabbah* atau *manhub*.

Imam al-Ghazali dalam karyanya yang monumental “*Ihya' Ulumuddin*”, merumuskan beberapa faktor (penyebab) yang mempengaruhi atau memunculkan lahirnya *Mahabbah*, antara lain⁴⁷; Pertama, manusia mempunyai pengabdian yang besar terhadap dirinya, serta mempunyai ambisi untuk menjadi mutlak dan menyempurnakan dirinya. Sebab orang yang mengenal dirinya dengan *ma'rifah* yang benar maka akan mengenal atau mencintai Allah.

Kedua, *mahabbah* kepada “ihsan” berbuat baik kepadanya. Al-Ghazali menyatakan bahwa fitrah manusia secara naluriyah pasti mencintai seseorang yang *muhsin* (yang melakukan *ihsan*) sejatinya hanyalah Allah, dan sesungguhnya ihsan manusia terhadap semua makhluk hanya bersifat kiasan, sebab dia mengenal dan memahami Allah dengan *ma'rifah* yang hakiki.

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Uhumuddin*, Juz IV, Amin, Samsul Munir & Haryanto. “The World Idol Muhammad Rasulullah”. (Jakarta: Amzah, 2003), hal 298

⁴⁷ Alfi Dewitasari, “Memahami Konsep *Mahabbah* dalam Buku *Mahabbah Cinta* Al-Ghozali Karya Luqman El Hakim.” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

Ketiga, *mahabbah* kepada orang yang melakukan *ihsan* terhadap dirinya sendiri. *Mahabbah* ini menuntut kecintaan terhadap hakikat Allah SWT, karena Allah berbuat baik terhadap seluruh makhluk-Nya, telah memberikan jasa, menolong atau menolong mereka, bukan karena sebab dan tujuan lain. *Mahabbah* ini adalah *Mahabbah* yang sejati dan abadi (*Mahabbah Arifin*).

Keempat, *mahabbah* terhadap segala sesuatu yang indah karena keindahannya sendiri, bukan karena kenikmatan lain yang diperoleh dari keindahan itu sendiri. Orang yang mengenal Allah dengan *ma'rifah* yang sejati, maka hatinya akan melihat bahwa Allah Maha Indah. Karena Allah adalah Zat Yang Maha Indah, maka sama sekali tidak ada zat lain yang dapat menandingi-Nya.

Kelima, *mahabbah* lahir karena adanya saling penyesuaian. Seseorang yang mencintai orang lain cenderung karena kecocokan. Hanya mereka yang berlayar menuju Allah yang dapat mengungkap rahasia kesesuaian ini. Namun, kesesuaian ini tidak terlihat melalui penggunaan ibadah kepada Allah secara normal.

Mahabbah ibarat pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya sampai ke langit, buahnya menyucikan hati, lidah dan seluruh anggota tubuh. *Mahabbah* yang diajarkan dalam tasawuf Imam al-Ghazali tidak lepas dari akhlak yang berdasarkan ajaran Islam. Akhlak yang dimaksud tentunya adalah akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

6. Yang berhak dicinta

Seperti yang disebutkan dalam ayat dan hadis di atas, cinta merupakan hal yang penting dalam Islam. Dengan cinta, orang akan

semakin semangat dan ikhlas dalam melakukan segala hal yang disukai orang yang dicintai. Dengan cinta pula, ia tidak lagi bertanya mengapa dan mengapa, karena segala sesuatu dilakukan atas dasar cinta yang melampaui segalanya. Oleh karena itu, cinta harus diberikan kepada mereka yang benar-benar layak untuk dicintai dan pantas untuk dicintai.

Menurut Imam Al-Ghazali, tidak ada seorang pun yang berhak dicintai kecuali Allah Ta'ala. Jika seorang hamba menaruh cintanya pada selain Allah, itu menunjukkan bahwa cintanya timbul karena ketidaktahuan dan terbatasnya ilmu kepada Allah. Jika dia benar-benar mengetahui sifat-sifat Allah, tentu dia tidak akan peduli pada manusia dan fokus mencintai Allah SWT.

Namun, mencintai Allah berarti juga harus mencintai Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, ulama, orang-orang shaleh dan pecinta Allah. Imam Al- Ghazali menjelaskan:

لَأَنَّ مَحْبُوبَ الْمَحْبُوبِ مَحْبُوبٌ وَرَسُولَ الْمَحْبُوبِ مَحْبُوبٌ وَمُحِبَّ الْمَحْبُوبِ مَحْبُوبٌ

*Artinya, “Karena sesuatu yang dicintai oleh seorang kekasih adalah seperti seorang kekasih, utusan dari seorang kekasih adalah seperti seorang kekasih, dan kekasih dari seorang kekasih adalah seperti seorang kekasih juga”.*⁴⁸

Melihat penjelasan ini diketahui bahwa pada kenyataannya tidak ada kekasih selain Allah. Tidak ada seorang pun yang berhak dicintai kecuali Allah. Pribadi yang paling layak dan sempurna yang memenuhi lima kategori cinta di atas hanyalah Allah, tidak ada yang lain. Selain Allah, dia hanya punya satu, padahal Allah punya segalanya. Tentu saja jika manusia masih mencintai selain Allah, itu karena pengetahuannya

⁴⁸Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz IV, hal 301 Abdullah, A. “Cinta Perspektif Imam al-Ghazali”. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

tentang Dia yang dangkal.

7. *Mahabbah* terhadap Nabi Muhammad SAW

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa cinta yang benar adalah cinta yang diserahkan kepada Allah SWT. Adapun bukti cinta kepada Allah SWT yaitu mengikuti segala bentuk perilaku Rasul-Nya, Kata Rasul-Nya di sini yaitu Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW merupakan *Al-Insan Kamil* yang artinya manusia sempurna yang merupakan manifestasi dari citra Allah SWT⁴⁹. *Mahabbah* terhadap Nabi Muhammad SAW merupakan cinta atau kecenderungan hati seseorang kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya Allah SWT.

Diantara pentingnya dalam ajaran Islam yaitu Al-Qur'an yang diberitahukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam *Al-Sunnah Al-Nabawiyah A-Shahihah* tentang *mahabbah* atau cinta.⁵⁰ *Mahabbah* kepada Allah SWT diwujudkan dengan kita mengikuti dengan jiwa loyalitas kepada Nabi Muhammad SAW. Loyalitas kepada Nabi Muhammad SAW didasari dengan *mahabbah* kita terhadap Rosul. *Mahabbah* terhadap rosul diwujudkan dengan melaksanakan sunnah – sunnah rosulullah dan menjauhi larangan – larangan agama Islam. Wujud nyata hingga saat ini yang masih terus berkembang dalam peradaban Islam yaitu kegiatan Shalawat Nabi.

Bershalawat merupakan kegiatan umat muslim dalam bersenandung yang menunjukkan kecintaan kita terhadap rosul. Adapun

⁴⁹ Muhammad Yazid Arrizqi. “*Mahabbah Kepada Rasulullah SAW Perspektif Hadist*”. (Artikel Ilmiah, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2022)

⁵⁰ BPML. “Teramat Besar Cinta Rasulullah Kepada Umatnya”. (Jakarta: Bidang Penyelenggara Peribadatan Badan Pengelola Masjid Istiqlal, 2023).

wujud dari mengikuti kegiatan Shalawat yang sering kita jumpai dalam hidup bermasyarakat yaitu shalawat dalam kelompok masyarakat yang diadakan dari rumah ke rumah. Selain itu, kegiatan bershalawat dengan mengikuti majelis Shalawat yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan majelis besar yang diadakan oleh organisasi – organisasi besar Shalawat.

8. Indikator *Mahabbah* Terhadap Nabi Muhammad SAW

Seseorang dapat dikatakan mencintai (*mahabbah*) terhadap Nabi Muhammad SAW apabila telah memenuhi upaya-upaya atau indikator-indikator⁵¹ sebagai berikut:

- a. Memahami Sirah Nabi Muhammad SAW, yakni memahami kepribadian Nabi Muhammad SAW melalui sisi kehidupan dan kondisi yang pernah dialami oleh beliau semasa hidupnya.
- b. Meneladani Akhlak Nabi Muhammad SAW, yakni seseorang yang bermahabbah terhadap Nabi Muhammad SAW mampu meneladani akhlak-akhlak beliau dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengikuti dan Mematuhi Perintah Nabi Muhammad SAW, yakni mengikuti apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW dan mematuhi apa saja yang menjadi perintah beliau misalnya hanya berdoa kepada Allah SWT.
- d. Memuliakan Nabi Muhammad SAW, yakni dalam memuliakan beliau dengan cara bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW.

⁵¹Veni Ofi Putri Ananingrum. “Pembentukan Karakter Cinta Rasulullah SAW Melalui Rutinan Diba’ Wal Barzanji di MAN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020”. (Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), hal 25-29

Konsep *Mahabbah* (kecintaan) terhadap Nabi Muhammad SAW⁵²

yaitu terdiri dari:

a. Memperbanyak Shalawat Kepada Rosulullah

Bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan amalan yang agung, hal ini dikarenakan Allah SWT sendiri telah melakukannya. Berbeda dengan perintah lainnya misalnya sholat, zakat, dan puasa Allah SWT tidak melakukannya. Artinya, secara tidak langsung telah memberikan keistimewaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Allah SWT telah menyiapkan pahala yang sangat besar bagi manusia yang bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

b. Bertawasul Kepada Rasulullah

Tawasul berasal dari kata *washal* yang memiliki arti menghubungkan, menyambungkan, dan menggabungkan. Bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW bukanlah sebuah kesyirikan melainkan manusia menjadikan Nabi Muhammad sebagai perantara agar do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT dapat terkabulkan, dimana Nabi Muhammad SAW sebagai makhluk Allah SWT yang mulai dan memiliki keistimewaan yang diberikan oleh-Nya kepada beliau.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini, variabel bebasnya adalah intensitas pembacaan Shalawat al-Barzanji.

⁵² Terdapat dalam Kitab K.H. Hasyim Asy'ari (1927) dalam Arrizqi, "Mahabbah Kepada Rasulullah Perspektif Hadist". Artikel Ilmiah, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, (2022), hal 20-25

2. Variabel Terikat

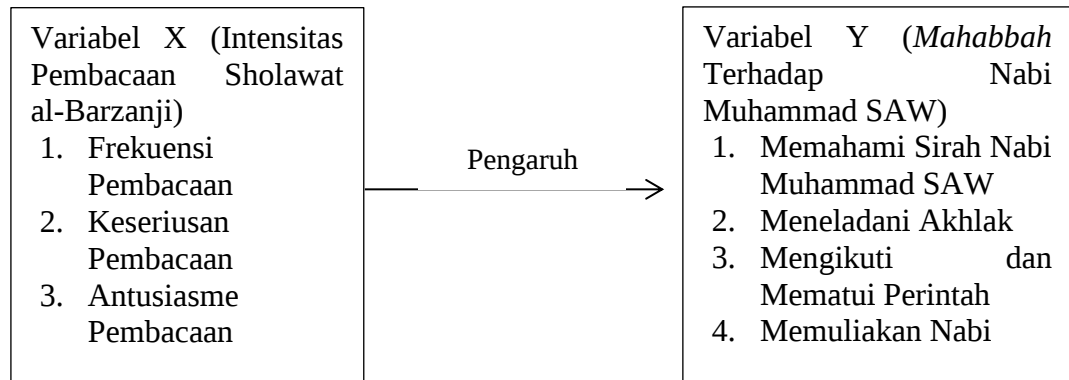
Variabel terikat merupakan variabel yang diharapkan timbul karena adanya pengaruh dari variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *mahabbah* Nabi Muhammad SAW.

E. Kerangka Teoritis

Mahabbah adalah salah satu ajaran tasawuf yang banyak digagas oleh para sufi masyhur. Konsep *mahabbah* dari setiap sufi berbeda tergantung dari pengetahuan serta pengalaman hidup yang dialaminya. Menurut Imam Al-Ghazali, *mahabbah* adalah kecenderungan hati terhadap sesuatu yang memberikan kepuasan. Pada hakikatnya, yang berhak dicintai hanyalah Allah SWT, dengan mencintai Allah kita juga dinilai mencintai kekasih Allah yaitu Nabi Muhammad SAW.

Mencintai Nabi Muhammad SAW. tidak cukup hanya dengan berkata “*aku mencintai Nabi Muhammad saw.*”, akan tetapi perlu adanya pembuktian. *Mahabbah* kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam upaya guna menumbuhkan rasa cinta (*mahabbah*) kepada Nabi Muhammad SAW. Jam’iyah al-Ikhlas mengadakan rutinan pembacaan Shalawat al- Barzanji. Sejalan dengan metode penelitian kuantitatif yang dipilih oleh peneliti, Pengaruh Intensitas Pembacaan Shalawat al-Barzanji Terhadap *Mahabbah* Nabi Muhammad SAW Pada Jamaah Jam’iyah Barzanji al- Ikhlas Desa Doko Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri yang dimaksud oleh peneliti adalah bagaimana isi kandungan yang terdapat dalam Kitab al-Barzanji seperti doa-doa, pujian-pujian, serta riwayat hidup nabi mampu menumbuhkan serta menambah rasa *mahabbah* jamaah jam’iyah al-Ikhlas terhadap Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, peneliti

akan menggambarkan bagaimana kerangka teoritis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teoritis Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan pada penelitian ini adalah:

1. H_0 = tidak ada pengaruh intensitas pembacaan Shalawat al-Barzanji terhadap *mahabbah* Nabi Muhammad SAW Jamaah Jam'iyah al-Ikhlas.
2. H_a = terdapat pengaruh intensitas pembacaan Shalawat al-Barzanji terhadap *mahabbah* Nabi Muhammad SAW Jamaah Jam'iyah al-Ikhlas.